

BAB 1

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Gerakan *Zending* di Hindia Belanda merupakan salah satu aspek penting dalam sejarah penyebaran agama Kristen Protestan serta perkembangan sosial budaya di Nusantara. Sejak berdirinya *Nederlandsch Zendeling Genootschap* (NZG) pada 1797 di Rotterdam, aktivitas misi Kristen mulai dijalankan secara terorganisir di wilayah jajahan Belanda. Bersama dengan lembaga misionaris lain seperti *Nederlandse Zendingsverenig* (NZV), *Utrechtse Zendingsvereniging* (UZV), dan *Dordtsche Zendingsvereniging* (DZV), NZG mengutus *Zending* ke berbagai daerah, di Jawa, Minahasa, Sumatra, dan Maluku, untuk melakukan penginjilan melalui pendidikan, penerjemahan Alkitab, pembangunan sekolah, dan pelayanan kesehatan (Aritonang & Steenbrink, 2008). Aktivitas *Zending* ini tidak hanya berdampak pada kehidupan religi, tetapi juga menimbulkan perubahan signifikan dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat kolonial.

Sebelum kedatangan *Zending* Protestan, penyebaran agama Kristen di Nusantara telah diawali oleh misi Katolik Portugis pada pertengahan abad ke-16. Fransiskus Xaverius, seorang Misionaris *Jesuit*, tiba di Ambon pada 1546 dan menjadi pelapor penyebaran agama Katolik di wilayah timur Nusantara. Namun, setelah kekuasaan Portugis melemah akibat ekspansi Belanda, pengaruh Katolik pun menurun drastis. Sejak VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) menguasai Maluku pada 1605, agama Kristen Protestan menggantikan posisi Katolik sebagai agama resmi kolonial. VOC kemudian menggunakan gereja dan sekolah sebagai sarana pendidikan dan penginjilan yang sejalan dengan kepentingan ekonomi dan politik mereka. Dengan runtuhnya VOC pada 1799 dan terbentuknya pemerintahan kolonial Belanda yang baru, kegiatan misionaris dihidupkan kembali oleh lembaga-lembaga Independen seperti NZG yang memperluas jangkauan penginjilan ke berbagai wilayah di Nusantara.

Penelitian ini didasari oleh tiga alasan utama. *Pertama*, dari sisi historis, *Zending* merupakan pelopor utama dalam penyebaran agama Kristen Protestan

di Hindia Belanda dan memiliki kaitan erat dengan kebijakan politik kolonial yang memperluas pengaruh Belanda di Nusantara. *Kedua*, dari sisi sosial budaya, aktivitas misi membawa dampak luas bagi masyarakat lokal, antara lain terciptanya stratifikasi sosial baru, pengenalan nilai-nilai barat, Serta perubahan orientasi budaya. Hal ini tampak, misalnya, di Minahasa, masyarakat yang beralih menjadi Kristen memperoleh status sosial lebih tinggi di mata pemerintah kolonial (Wenas, 2007). Namun, tidak semua wilayah merespons positif, masyarakat Muslim di Jawa, misalnya, menolak misi *Zending* karena memandang konversi sebagai bentuk pengkhianatan terhadap identitas mereka (Nadea Salsabila, 2023). *Ketiga*, dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya historiografi kolonial dan keagamaan dengan menyoroti interaksi antara misi Kristen, Kolonialisme, dan Masyarakat lokal.

Beberapa Penelitian terdahulu telah mengangkat tema yang berdekatan dengan topik ini, Hun J. A. Pinatik dalam *From Religion Hybridity to Indigenous Religion: Perubahan Paradigma & Praktik Ritual Penghayat di Minahasa, Sulawesi Utara* (Jurnal Pemikiran Sosiologi, UGM) meneliti proses asimilasi nilai-nilai Kristen dengan budaya Minahasa. Angel I. T. Sebayang dalam penelitiannya *Etnis Tionghoa dalam Perluasan Agama Kristen di Semarang (1935-1945)* mengkaji peran komunitas Tionghoa dalam penyebaran agama Kristen di Jawa Tengah. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan relevansi topik misi Kristen dalam konteks sosial budaya Indonesia, namun belum secara spesifik menelaah peran *Zending*, khususnya NZG, sebagai lembaga transnasional yang berinteraksi langsung dengan pemerintah kolonial dan masyarakat lokal. Di sinilah letak celah historiografi yang ingin dijembatani dalam penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan pada tiga permasalahan utama. Pertama, dinamika strategi penginjilan *Zending* di berbagai wilayah Nusantara yang menunjukkan keberagaman baik dari sisi pendekatan maupun respons masyarakat lokal. Kedua, latar belakang terjadinya pemindahan otoritas gerejawi dari *Zending* kepada *Indische Kerk*. Ketiga, pengaruh pemindahan wewenang terhadap proses penyebaran Kristen Protestan di Hindia Belanda serta terhadap kehidupan jemaat lokal.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini akan menggunakan teori *Hegemony* Antonio Gramsci dengan pendekatan Analisis Deskriptif untuk

menjelaskan bagaimana *Zending* menggunakan agama sebagai bentuk dominansi dan perubahan akan budaya dan sosial masyarakat Hindia Belanda, serta melegitimasi kolonial Belanda, dimana mereka berperan sebagai agen yang mendorong kemajuan sosial dan budaya. Tidak hanya dari sisi organisasi *Zending*, tetapi teori ini akan Memberikan gambaran dari sudut pandang masyarakat setempat tentang bagaimana mereka juga menjadi saksi transformasi masyarakat mereka. Di mana masyarakat setempat tidak sepenuhnya pasif, tetapi mereka aktif, fleksibel, dan adaptif terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Dengan Demikian, penelitian ini memiliki relevansi historis dan akademis yang kuat. Secara historis, kajian ini berupaya merekonstruksi sejarah *Zending* di Hindia Belanda dengan menelaah perkembangan institusional, strategi penginjilan, dan dampak sosial budayanya secara kronologis. Secara akademis, penelitian ini bersifat interdisipliner, menggabungkan pendekatan sejarah, sosiologi, dan teori kekuasaan untuk memahami relasi antara kolonialisme dan agama secara lebih komprehensif. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana *Zending* berperan bukan hanya sebagai agen perkabaran Injil, tetapi juga sebagai agen kolonial yang turut membentuk wajah sosial budaya masyarakat Indonesia

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. PEMBATASAN MASALAH

Masalah penelitian ini dibatasi secara tematik pada dinamika strategi penyebaran agama Kristen Protestan oleh *Zending* atau NZG melalui penerjemahan Alkitab, pendidikan, pembangunan sekolah, dan rumah sakit, serta kegiatan sosial yang berfungsi sebagai sarana penginjilan sekaligus hegemoni budaya kolonial, secara temporal pada periode 1811-1896 yang mencakup fase kebangkitan (1811-1850-an) pasca-keruntuhan VOC serta fase konsolidasi dan integrasi (1850-1896) ketika pemerintah kolonial mulai mengatur pembagian misi, memberikan subsidi, dan memperkuat pengawasan administratif hingga puncak peralihan tanggung jawab kepada *Indische Kerk* pada tahun 1896, serta secara spasial pada wilayah Jawa, Sulawesi (Khususnya Minahasa), dan Maluku yang merupakan daerah-daerah utama pelayanan NZG

dengan keragaman respons masyarakat. Dari batasan tersebut terungkap bahwa strategi penyebaran agama Kristen Protestan bergeser dari pendekatan sosial- edukatif dan humanistik menuju pendekatan gerejawi yang lebih birokratis, litugis, serta terikat dengan struktur dan kepentingan pemerintah kolonial, sementara respons lokal yang beragam, serta resistensi kuat masyarakat Muslim di Jawa, penerimaan tinggi di Minahasa, penguatan tradisi Kristen di Maluku, menunjukkan bahwa dinamika penginjilan merupakan hasil interaksi kompleks antara strategi adaptasi *Zending*, kebijakan kolonial yang berubah sepanjang periode 1811-1896, serta agensi masyarakat pribumi dalam merespons sekaligus menegosiasikan kehadiran misi Kristen di tengah-tengah mereka.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan dasar pemikiran dan pembatasan masalah yang telah terlebih dahulu dijelaskan, maka adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika *Zending* dalam proses penginjilan di wilayah-wilayah Nusantara menunjukkan perbedaan strategi, penerimaan masyarakat, dan interaksi dengan struktur sosial budaya lokal?
2. Mengapa terjadi pemindahan wewenang gerejawi dari lembaga *Zending* Kepada *Indische Kerk*?
3. Bagaimana pemindahan wewenang gerejawi dari lembaga *Zending* ke *Indische Kerk* mempengaruhi proses penginjilan Kristen Protestan di Hindia Belanda?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah merekonstruksi bagaimana para penginjil *Zending* berinteraksi dengan Masyarakat lokal Nusantara, bagaimana kehadiran *Zending* memiliki dampak tidak hanya secara rohani, tetapi juga sosial budaya masing-masing daerah di Nusantara yang dikunjungi oleh *Zending*, dan bagaimana reaksi masyarakat lokal akan kehadiran dan pengaruh *Zending* di lingkungan mereka.

2. KEGUNAAN

- a. Kegunaan teoretis: Secara teori, penelitian ini dapat digunakan untuk Kajian Sosial Budaya guna memperkaya tentang penginjilan agama Kristen Protestan di Indonesia, seperti dilakukan oleh *Zending*.
- b. Kegunaan Praktis: Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran bagi akademisi, peneliti, dan lembaga keagamaan dalam memahami dinamika penyebaran agama pada masa kolonial. Kajian ini diharapkan dapat memberikan refleksi kritis bagi praktik misi dan pelayanan keagamaan masa kini, khususnya agar kegiatan misionaris modern lebih peka terhadap konteks sosial budaya lokal serta terhindar dari pola dominasi sebagaimana yang terjadi pada masa kolonial.

D. KERANGKA ANALISIS

Zending memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial dan budaya di Hindia Belanda. Sebagai lembaga keagamaan yang beroperasi di bawah pengaruh pemerintah kolonial, *Zending* tidak hanya berfungsi sebagai agen penyebaran agama Kristen, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme dominasi kolonial yang memengaruhi cara berpikir, nilai, dan struktur sosial masyarakat pribumi. Relasi ini menunjukkan bahwa misi keagamaan tidak dapat dipisahkan dari politik kolonialisme yang membentuk relasi kuasa antara Eropa dan masyarakat Nusantara. Dalam konteks inilah teori hegemoni Antonio Gramsci digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk memahami bagaimana kekuasaan kolonial bekerja tidak hanya melalui paksaan (*Coercion*), tetapi juga melalui pembentukan kesadaran dan persetujuan sosial (*Consent*) dari masyarakat lokal.

Menurut Gramsci, hegemoni adalah bentuk dominasi yang bersifat kultural dan ideologis, di mana kelompok penguasa mempertahankan kekuasaannya bukan semata-mata melalui kekuatan, tetapi melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang diterima sukarela oleh kelompok dikuasai (Gramsci, 1999). Dalam konteks penelitian ini, *Zending* menjalankan fungsi hegemonik tersebut melalui penginjilan, pendidikan, dan pelayanan sosial yang memperkenalkan nilai-nilai Barat sebagai simbol kemajuan dan moralitas. Melalui strategi ini, *Zending* berhasil memperoleh legitimasi dan persetujuan dari sebagian

masyarakat lokal, yang kemudian menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam tatanan sosial baru yang selaras dengan nilai kolonial. Namun, masyarakat lokal tidak sepenuhnya pasif, mereka beradaptasi, menafsirkan ulang, dan bahkan membentuk praktik sosial serta keagamaan baru sebagai bentuk negosiasi terhadap hegemoni tersebut.

Dalam perspektif historis, teori hegemoni juga memberi penjelasan atas pemindahan otoritas gerejawi dari *Zending* ke *Indische Kerk* pada akhir abad ke-19. Pergeseran ini bukan sekadar reorganisasi administratif, melainkan transformasi bentuk hegemoni dari ranah kultural ke institusional. Ketika *Zending* lebih beroperasi melalui pendidikan dan moralitas sosial, *Indische Kerk* menginstitusionalisasikan dominasi itu ke dalam struktur gereja negara yang diawasi langsung oleh pemerintah kolonial. Melalui integrasi ini, kekuasaan kolonial tidak lagi hanya mengatur tubuh dan perilaku, tetapi juga kesadaran dan keyakinan keagamaan masyarakat Kristen pribumi. Dengan demikian, teori hegemoni Gramsci memberikan kerangka interpretatif yang kuat untuk memahami bahwa misi *Zending* dan kolonialisasi agama di Hindia Belanda merupakan bagian dari proses pembentukan kekuasaan yang berlangsung melalui penciptaan konsensus, internalisasi nilai, dan legitimasi ideologis yang menyatu dengan kehidupan sosial budaya masyarakat lokal.

E. METODE DAN BAHAN SUMBER

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup empat tahap utama, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber (Kritik Eksternal dan Internal), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan sejarah) (Zed, 2003). Metode ini digunakan untuk menelusuri, menguji, dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah secara sistematis berdasarkan sumber yang sah. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena sebagaimana adanya. Fokus pendekatan ini bukan pada pencarian penyebab (mengapa), tetapi pada pemaparan terhadap apa yang terjadi secara faktual dan objektif. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menampilkan gambaran menyeluruh mengenai dinamika aktivitas *Zending* di

Hindia Belanda, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya tanpa mengubah atau memanipulasi fakta sejarah.

Tahap pertama dilakukan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan sumber (Heuristik) berkaitan dengan topik. Untuk sumber primer, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan objek penelitian. Untuk mengambil sumber primer. Peneliti menggunakan Arsip pencatatan dan buku penginjil *Zending* 1797-1879. Sumber primer yang digunakan penulis meliputi arsip laporan gereja dan buku pelajaran yang diperoleh dari situs *Delpher* dan *HalathiTrust*, yang merupakan platform terpercaya dalam digitilisasi dokumen sejarah.

Sementara untuk sumber sekunder menggunakan buku sumber. Salah satu dari buku-buku sumber yang digunakan adalah *A History of Christianity in Indonesia* yang ditulis oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink mengenai Sejarah perkembangan Agama Kristen di Nusantara dari masa Pre-kolonialisme sampai Sejarah Kontemporer Indonesia. (Aritonang & Steenbrink, 2008).

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah Kritik sumber (Eksternal dan Internal), yaitu proses memastikan keaslian dan keakuratan sumber melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian dan asal-usul sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai isi serta konsistensi data. Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari arsip digital *Delpher*, yang dikelola oleh *Koninklijke Bibliotheek* (Perpustakaan Nasional Belanda). Arsip ini dianggap kredibel karena merupakan hasil digitalisasi resmi koleksi arsip nasional menggunakan teknologi pengenalan teks (OCR) dan verifikasi metadata, sehingga keaslian serta validitas datanya dapat dipertanggungjawabkan. Sumber sekunder diverifikasi dengan membandingkan beberapa referensi, seperti *A History of Christianity in Indonesia* karya Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, serta sumber primer *Geschiedenis van het Nederlandsch Zendeling Genootschap* karya Van der Kemp. Kritik dilakukan baik secara eksternal terhadap latar dan kondisi sumber, maupun secara internal terhadap isi, kredibilitas, dan kesinambungan data antara kedua sumber tersebut. Sebagai contoh kritik internal, sumber primer berjudul *Iboekit Kitab Guna Sakalijen Anakh-Anakh Midras di Pulaw-Pulaw Molukko* (Batavia, 1862) menunjukkan penggunaan bahasa Melayu Pasar yang patah-patah dan tidak baku dengan ejaan fonetis khas abad ke-19 (misalnya "awrang" untuk orang,

"tra da" untuk tidak ada), yang justru memperkuat keasliannya sebagai dokumen yang ditujukan kepada anak-anak pribumi Maluku yang belum terbiasa dengan bahasa Belanda atau Melayu tinggi. Dari segi kepengarangan, B. N. J. Roskott sebagai *hulu pengadjar* dan *pemarika sakalijen* midras menunjukkan bahwa buku ini bukanlah teks netral, melainkan sarana penginjilan sekaligus hegemoni budaya kolonial yang tersamar sebagai bacaan moral. Ketika dibandingkan dengan sumber sekunder, misalnya Aritonang dan Steenbrink, buku ini sejalan dengan strategi NZG pada fase 1850–1896 yang mengutamakan pendidikan dasar Kristen sebagai alat konsolidasi misi. Namun, berbeda dengan Van der Kemp yang cenderung menekankan aspek kelembagaan dan administratif NZG, buku Roskott justru memperlihatkan praktik lapangan yang lebih humanistik melalui cerita-cerita sederhana tentang kejujuran, ketulusan, dan ketaatan. Dengan demikian, secara internal sumber ini kredibel sebagai dokumen asli periode 1862, tetapi memiliki bias ideologis yang kuat karena disusun untuk membentuk moral anak-anak Maluku menurut standar Kristen Protestan-Belanda sekaligus menanamkan kepatuhan terhadap tatanan kolonial.

Ketika, dilakukan Analisis Sintesis dan Interpretasi dengan menafsirkan berbagai sumber yang telah diverifikasi keakuratannya dan menyusunnya ke dalam tulisan. Penelitian ini disusun untuk dalam bentuk deskriptif. Contohnya adalah kesimpulan dari buku *A History of Christianity in Indonesia* yang ditulis oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink dengan *Sejarah & Kebudayaan Minahasa* oleh Jessy Wenas mengenai proses dan dampak penyebaran Agama Kristen di Minahasa. Kemudian, tulisan yang sudah berbentuk deskriptif dijadikan isi pembahasan penelitian yang selanjutnya masuk ke dalam tahap terakhir, yaitu Historiografi (Penyusunan Penulisan).

Pada tahap akhir, sumber-sumber yang telah melalui proses sebelumnya akan disusun secara ilmiah, menghasilkan karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan dan diuji. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif naratif, yakni penyajian tulisan yang berisi analisis serta penjelasan berdasarkan sumber-sumber yang telah dianalisis dengan metode historis.

2. BAHAN SUMBER

Sumber penelitian dapat diperoleh dari buku dan arsip sumber yang relevan dengan tema penelitian. Salah satu buku yang menjadi sumber sekunder dalam

penelitian berjudul *A History of Christianity in Indonesia* yang ditulis oleh Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink yang berisi tentang Sejarah perkembangan Agama Kristen di Nusantara dari masa Pre-kolonialisme sampai Sejarah Kontemporer Indonesia. (Aritonang & Steenbrink, 2008), Penelitian ini juga menggunakan catatan kolonial sebagai sumber primer yang berjudul *GESCHIEDENIS VAN HET NEDERLANDSCHE ZENDELING GENOOTSCHAP*, berdasarkan dari judulnya, catatan ini berisi tentang *Nederlandsche Zendeling Genootschap* (NZG) dari didirikan NZG sampai proses penginjilan *Zending* di Nusantara pada pertengahan abad ke-19 (Kruijf, 1894)

